



Siaran Pers

Tujuh Belas Orangutan Kembali ke Habitatnya di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya

Tujuh belas orangutan yang telah menuntaskan program rehabilitasi yang panjang, akan segera dipulangkan ke habitat alaminya di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya berkat kerja sama antara Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah, Balai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR), USAID LESTARI, dan Yayasan BOS (Borneo Orangutan Survival Foundation). Pelepasliaran ketujuh belas orangutan ini menambah populasi orangutan hasil pelepasliaran di wilayah taman nasional tersebut menjadi 152 individu. Bersama mereka, satu orangutan lain akan ditranslokasi di TNBBBR.

Nyaru Menteng, Kalimantan Tengah, 19 November 2019. Tujuh belas orangutan, yang kesemuanya telah menuntaskan proses rehabilitasi panjang di Pusat Rehabilitasi Orangutan Nyaru Menteng milik Yayasan BOS, akan dilepasliarkan. Pelepasliaran ini adalah hasil kerja sama antara BKSDA Kalimantan Tengah, Balai TNBBBR, USAID LESTARI, dan Yayasan BOS. Ini merupakan pelepasliaran orangutan yang ke-18 kalinya ke TNBBBR, Kabupaten Katingan sejak pelepasliaran pertama oleh Yayasan BOS di taman nasional itu bulan Agustus 2016 lalu.

Sebagai tambahan dari pelepasliaran yang melibatkan orangutan hasil rehabilitasi ini, satu orangutan jantan dewasa juga akan ditranslokasi. Jantan berusia 20 tahun ini diselamatkan 2 bulan lalu dari sebuah perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Berkat sifat liar dan keterampilan alami yang masih dimilikinya, orangutan ini tidak membutuhkan proses rehabilitasi dan dipindahkan ke hutan yang aman di TNBBBR.

Ir. Adib Gunawan, Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah, mengatakan, “Kebakaran hutan dan lahan tempo hari sempat mengkhawatirkan, namun berkat kerja keras semua pihak, kita bisa mencegah situasi yang lebih buruk terjadi. Kami bangga bisa bekerja sama dengan pemangku kepentingan yang berkomitmen tinggi seperti Yayasan BOS dan USAID LESTARI untuk melestarikan orangutan, salah satu satwa yang dilindungi undang-undang. Kerja sama ini, diperkuat dengan pelaku bisnis dan pemerintah daerah, telah berhasil mengembalikan ratusan orangutan ke hutan alami.

“Upaya pelestarian lingkungan hidup itu perlu didukung semua orang. Anda juga bisa berpartisipasi dengan melaporkan upaya memburu, menangkap, membunuh, atau memelihara satwa yang dilindungi Undang-Undang seperti orangutan. Orangutan sebagai spesies kunci di hutan, sangat berperan dalam ekosistem hutan. Kita wajib melindungi hutan kita dan keanekaragaman hayati di dalamnya.”

Agung Nugroho, S.Si., M.A., Kepala Balai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) Wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, menambahkan, “Berdasarkan survei yang dilaksanakan sebelum pelepasliaran, Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya memiliki semua potensi yang dibutuhkan untuk menunjang populasi orangutan secara berkelanjutan, ditambah adanya aspek keamanan dan pengelolaan yang baik. Pelepasliaran orangutan hasil rehabilitasi untuk hidup liar di TNBBBR adalah langkah positif untuk memastikan kelestarian orangutan Kalimantan yang saat ini berstatus konservasi ‘sangat terancam punah’.



“Di wilayah TNBBBR, kegiatan patroli dan pengamanan wilayah dilakukan secara rutin. Kami berharap dengan tindakan pengamanan ini, para orngutan yang dilepasliarkan hidup aman dan membentuk populasi orngutan liar yang mandiri dan lestari.”

Rosenda Chandra Kasih, Landscape Coordinator USAID LESTARI Kalimantan Tengah, mengatakan, “USAID LESTARI berkomitmen besar bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia menjaga lingkungan alamnya. Orngutan kalimantan sebagai spesies kunci yang selain dilindungi undang-undang, juga berstatus sangat terancam punah. Kegiatan pelepasliaran orngutan kalimantan ke habitatnya selalu mendapat dukungan penuh dari kami, demi terwujudnya upaya Pemerintah Indonesia untuk melindungi dan melestarikan hutan Indonesia dan seluruh keanekaragaman hayati di dalamnya.”

Dr. Ir. Jamartin Sihite, MSc., CEO Yayasan BOS mengatakan, “Kami kali ini melaksanakan 3 trip yang berbeda untuk melepasliarkan 17 orngutan ke TNBBBR. Hari ini ke DAS Bemban dan dua trip lainnya pekan depan ke DAS Hiran. Perbedaan titik pelepasliaran ini kami maksudkan untuk membantu persebaran populasi orngutan hasil rehabilitasi di hutan ini.

Kerja sama dengan tiga pemangku kepentingan yang luar biasa, yaitu BKSDA Kalimantan Tengah, Balai TNBBBR, dan USAID Lestari dalam pelepasliaran kami di TNBBBR membantu mengurangi tekanan di Pusat Rehabilitasi Orngutan Nyaru Menteng akibat terus bertambahnya jumlah orngutan yang siap untuk dilepasliarkan. Namun di sisi lain, situs pelepasliaran yang kami kelola semakin mendekati daya tampung maksimalnya. Di Kalimantan Tengah kami melepasliarkan orngutan di Hutan Lindung Bukit Batikap dan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya, namun kedua situs ini tidak cukup untuk mengakomodasi semua orngutan yang belum dilepasliarkan.

“Kami harus terus mencari hutan yang memenuhi syarat untuk situs pelepasliaran dan saya perlu menekankan perlunya penindakan yang lebih tegas terhadap pelanggar hukum yang membahayakan masa depan orngutan dan habitatnya. Kita harus menghentikan deforestasi yang mengakibatkan orngutan keluar habitatnya, karena upaya pelestarian ini akan berhasil jika kita bisa menjaga baik-baik habitat alami dan populasinya. Namun, ini harus didukung semua pemangku kepentingan. Konservasi hanya bisa berhasil jika semua pihak berpartisipasi aktif sesuai kapasitasnya.”

Kedelapan belas orngutan (ditambah satu translokasi) ini terdiri dari tujuh jantan dan sebelas betina, termasuk sepasang ibu-anak. Mereka akan dibawa dalam tiga kali pemberangkatan, dengan kelompok pertama terdiri dari 9 orngutan berangkat hari ini, tanggal 19 November ke DAS Bemban yang memakan waktu kurang lebih 15 jam. Perjalanan kedua dan ketiga untuk membawa 9 orngutan tersisa dilaksanakan tanggal 26 dan 28 November ke DAS Hiran yang memakan waktu kurang lebih 20 jam.

Semua orngutan yang telah menjalani rehabilitasi dan dilepasliarkan kali ini berasal dari pulau pra-pelepasliaran. Pulau pra-pelepasliaran adalah habitat semi liar yang dipantau secara ketat oleh tim dari Yayasan BOS dan menampung orngutan semi-liar yang diselamatkan dari wilayah konflik, atau yang telah menyelesaikan tahap rehabilitasi di Sekolah Hutan. Di pulau pra-pelepasliaran, para orngutan mempraktikkan semua keterampilan yang telah mereka pelajari sebelumnya untuk bekal menyintas di alam liar. Dari 17 orngutan ini 4 di antaranya pernah tinggal di Gugusan Pulau Salat di Kabupaten Pulang Pisau. Gugusan pulau ini adalah bagian dari lahan konservasi seluas 2.089 hektar hasil kemitraan antara PT. Sawit Sumbermas Sarana (SSMS) Tbk. dan Yayasan BOS.

Untuk mendukung kesuksesan upaya konservasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, Yayasan BOS selalu bekerja sama erat dengan Pemerintah Indonesia di semua tingkat: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, Pemerintah Kabupaten Katingan dan Kabupaten Pulang Pisau, BKSDA Kalimantan Tengah, dan Balai Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya.



Yayasan BOS juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya atas dukungan dan kontribusi sejumlah mitra seperti masyarakat Kabupaten Katingan dan Kabupaten Pulang Pisau, para mitra global kami yaitu BOS Australia, BOS Inggris, BOS Jerman, BOS Swiss, dan Save the Orangutan, lembaga seperti USAID LESTARI, dan donor dari dunia usaha seperti PT. SSMS, serta donor perseorang dari seluruh dunia yang mendukung upaya konservasi dan pelestarian alam di Indonesia.

Kontak:

Djati Witjaksono Hadi

Kepala Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Mobile: +62 819 7793 3330

Nico Hermanu

Staf Komunikasi HQ

Email: nico@orangutan.or.id

Phone: 0811 276 7957

Hermansyah

Staf Komunikasi BOSF di Nyaru Menteng

Email: herman@orangutan.or.id

Phone: 0822 5578 8784

Pelepasliaran ini didukung oleh:



Catatan Editor:

TENTANG BOS FOUNDATION (YAYASAN BOS)

Didirikan pada 1991, Yayasan BOS adalah sebuah organisasi non-profit Indonesia yang didedikasikan untuk konservasi orangutan Borneo dan habitatnya, bekerja sama dengan masyarakat setempat, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan organisasi mitra internasional.

Yayasan BOS saat ini merawat hampir 500 orangutan di dua pusat rehabilitasi orangutan, dengan dukungan 440 karyawan berdedikasi tinggi, serta para ahli di bidang primata, keanekaragaman hayati, ekologi, rehabilitasi hutan, agroforestri, pemberdayaan masyarakat, komunikasi, edukasi, dan kesehatan orangutan. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi www.orangutan.or.id.

TENTANG USAID LESTARI

United States Agency for International Development (USAID) adalah lembaga Pemerintah AS terkemuka yang bekerja untuk mempromosikan dan menunjukkan nilai-nilai demokrasi dan memajukan dunia yang bebas, damai, dan sejahtera. Melalui program pembangunan internasional dan bantuan penanggulangan bencana, USAID bermitra untuk menyelamatkan korban bencana, mengurangi kemiskinan, memperkuat pemerintahan yang demokratis, dan membantu orang-orang keluar dari krisis kemanusiaan, kemajuan di luar bantuan dan mencapai kemandirian.

Proyek USAID LESTARI mendukung upaya pemerintah Republik Indonesia dalam mengurangi emisi gas rumah kaca (GHG), untuk meningkatkan konservasi keanekaragaman hayati di ekosistem hutan dan



ekosistem bernilai konservasi dan karbon tinggi.

TENTANG PELEPASLIARAN

Sejak 2012, Yayasan BOS sampai hari ini telah melepasliarkan 436 orangutan (setelah hari ini menjadi 453) ke dua situs melepasliaran di Kalimantan Tengah (Hutan Lindung Bukit Batikap dan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya) dan satu di Kalimantan Timur (Hutan Kehje Sewen). Di tahun 2019 saja, jumlah orangutan yang dilepasliarkan Yayasan BOS bekerja sama dengan pemangku kepentingan telah mencapai 67 individu.

Pelepasliaran ini adalah yang ke-18 kalinya dilakukan oleh Yayasan BOS di TNBBBR sejak pertama kalinya di bulan Agustus tahun 2016. Dengan ini, jumlah orangutan yang dilepasliarkan di TNBBBR menjadi 152 individu.